

Parewa Tandayang

Alat Tenun

Nurhawara

Illustrator: Effendi



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

2022

Parewa Tandayang

Alat Tenun

Dwibahasa
Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia

Penulis:
Nurhawara

Ilustrator:
Effendi

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
2022**

PAREWA TANDAYANG (ALAT TENUN)

©Nurhawara

Penulis:

Nurhawara

Ilustrator:

Effendi

Editor:

Murmahyati

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurhawara

Parewa Tandayang (Alat Tenun)/Nurhawara—Makassar:

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.

32 hlm.

ISBN:

1. Cerita Anak Dwibahasa-Sulawesi Selatan

KATA PENGANTAR

Penerjemahan teks sastra merupakan penulisan ulang naskah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau bahasa lain. Penerjemahan teks sastra perlu dilakukan agar sebuah karya sastra dapat dinikmati lebih luas dan dapat menjangkau semakin banyak pembaca dengan beragam bahasa. Dalam upaya membuat karya sastra memiliki dampak yang lebih luas sehingga penerjemahan menjadi praktik penting untuk mendukung tersampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai pengguna bahasa. Kegiatan penerjemahan ini perlu digiatkan agar semakin banyak karya sastra terjemahan yang dapat di nikmati.

Terkait dengan itu, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan program penerjemahan yang bertujuan untuk menyediakan produk hasil terjemahan yang berkualitas mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah serta masyarakat umum. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai UPT Badan Bahasa mendukung kegiatan ini dengan menerbitkan produk penerjemahan berupa cerita anak Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk buku cerita anak dwibahasa yang merupakan terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Di antara cerita anak yang diterbitkan adalah cerita Perewa Tandayang (Alat Tenun) oleh Nurhawara yang terpilih sebagai salah satu cerita anak dwibahasa terbaik dalam sayembara penulisan cerita anak dwibahasa tingkat SD dan SMP se-Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya jumlah bacaan anak, sehingga anak-anak dapat belajar bahasa daerah sekaligus mengetahui budaya lokal melalui media yang menyenangkan. Oleh karena itu, buku ini dikemas secara menarik disertai dengan ilustrasi sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam mewujudkan terbitnya buku cerita anak dwibahasa ini. Semoga buku cerita ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak dan meningkatkan literasi membaca anak.

Makassar, Oktober 2022

Drs. Yani Paryono, M. Pd.

SEKAPUR SIRIH

Lipaq saqbe Mandar dikenal dengan motifnya yang sangat khas. Banyak yang menjadikan sarung ini sebagai oleh-oleh ketika berkunjung ke tanah Mandar. Sarung sutra di tanah Mandar, khususnya di Polewali Mandar, masih dibuat dengan cara tradisional, yaitu menggunakan alat tenun gedogan. Masyarakat Mandar menyebutnya dengan istilah "Potandayangan" atau "Parewa Tandayang", dan ada pula yang menyebutnya "Parewa Panetteq". Namun, generasi milenial sudah tidak begitu akrab dengan alat ini. Banyak remaja, baik yang duduk di bangku SD, SMP maupun SMA, yang mengaku belum pernah melihat alat tenun ini dan tidak tahu bagaimana proses penenunan saqbe hingga menjadi selebar kain. Cerita ini ditulis sebagai upaya pengenalan alat tenun kepada anak-anak agar mereka bisa lebih mengenal salah satu bagian dari budaya khas yang dimiliki oleh suku Mandar.

Makassar, Oktober 2022

Nurhawara

Pelloai lonceng istirahatq. Messungang mi muriq-muriq pole kelas. Sanggaq Ridwan annaq mesa dua nanaq eke meqoro dua lalang di kelas.

Napellaoi mesa solana i Ridwan. Naperoai sikalumba maendong messung di kelas.

"Inggai. Innai marakkeq!" mangakumi solana.

Bel tanda istirahat berbunyi. Murid-murid berhamburan keluar ruangan. Hanya Ridwan dan beberapa anak lain yang masih tinggal di kelas. Ridwan menghampiri salah satu temannya.

Ridwan menantanginya berlomba keluar kelas dengan cara berlari.

"Ayo. Siapa takut!" temannya mengiyakan.

Wattunna maendong i Ridwan, naruai nakaiq tasna i Mina diaja di meja na bemmeq. Siateles issi tasna di lapar. Naduruq mi suraq annaq polopengna i Ridwan. Tappa maqitai i mesa barang laeng-laeng tibukkus palastiq.

Nabuai mi i Ridwan. Lipaq saqbe di tia palakang. Napakemi di olo kelas. Mane maquwwang lao di solana, "Peq itao! Inggag u maraqdia toh?"

Saat Ridwan berlari, tak sengaja dia menyenggol tas Mina yang berada di atas meja hingga jatuh. Isi tas Mina berhamburan. Ridwan memungut buku dan pulpen yang tergeletak di lantai. Tiba-tiba perhatiannya tertuju pada satu benda yang terbungkus plastik.

Ridwan membuka bungkus itu. Ternyata, itu adalah sarung sutra. Ridwan memakainya di depan kelas. Lalu, dia berkata kepada temannya, "Lihat! Aku seperti raja, bukan?"



Tappa polei i Mina. Naitai i Ridwan mappake lipaq saqbe anu pura natetteq. Macaiq i Mina. Nasio i Ridwan mallappasang. Maquwwang toi muaq nanabaluangi muaq malai i massikola.

"Kenu ai a!" maquwwang i Mina.

Nalappasangmi i Ridwan mane maquwwang, "Iyo." Tapiq, tappa kenuq tongangi apaq tikaiq i wattunna nalappeq i.

Tiba-tiba Mina datang. Dia melihat Ridwan sedang memakai sarung sutra hasil tenunnya. Mina kesal. Dia langsung menyuruh Ridwan melepaskan sarung sutra itu. Mina juga berkata bahwa sarung itu akan dijual di pasar sepulang sekolah nanti.

"Jangan sampai robek!" ucap Mina kesal.

Ridwan melepasnya sambil berujar, "Iya." Namun, saat dia hendak melipatnya, sarung sutra itu tersangkut di meja hingga robek.

Paleq macaiq i Mina maqita lipaq saqbena kenuq. Lolongi wai matanna. Maquwwangi muaq meloq i maqalli suraq iyya na meloq nabaluang diq o lipaq. Maendong mi i Mina messsung kelas napelei i Ridwan. Manoso alawei i Ridwan maq ita i Mina sumangiq. Natindro mi mane maq janji muaq nanasallei lipaq saqbena.

Melihat sarung sutranya robek, Mina semakin kesal. Matanya mulai sembab. Mina berkata bahwa hasil menjual sarung itu mau digunakan untuk membeli buku. Mina berlari keluar kelas meninggalkan Ridwan. Melihat Mina menangis, Ridwan jadi merasa bersalah. Dia mengejar Mina dan berjanji akan mengganti sarung sutra itu.



Krekk...

Lambai i Ridwan di boyanna Ammak Dina wattunna malai massikola. Meloq i maqalli lipaq saqbe. Mellingarri wattu naissang muaq andiangi gannaq doiqna.

Mettuleq i Ammak Dina innai nanabengang lipaq saqbe apaq tappa kurrungi naita rupanna. Nacuritananmi muaq purai makkenug-kenuq lipaqna solana dio di passikolang. Manaopaqmaiqna Ammak Dina, jari nabengang mi cara. Malai nabattu mappapia lipaq saqbe. Mario sannaq i Ridwan maqirranggi. Meq adomi mane maquwwang tarima kasiq.

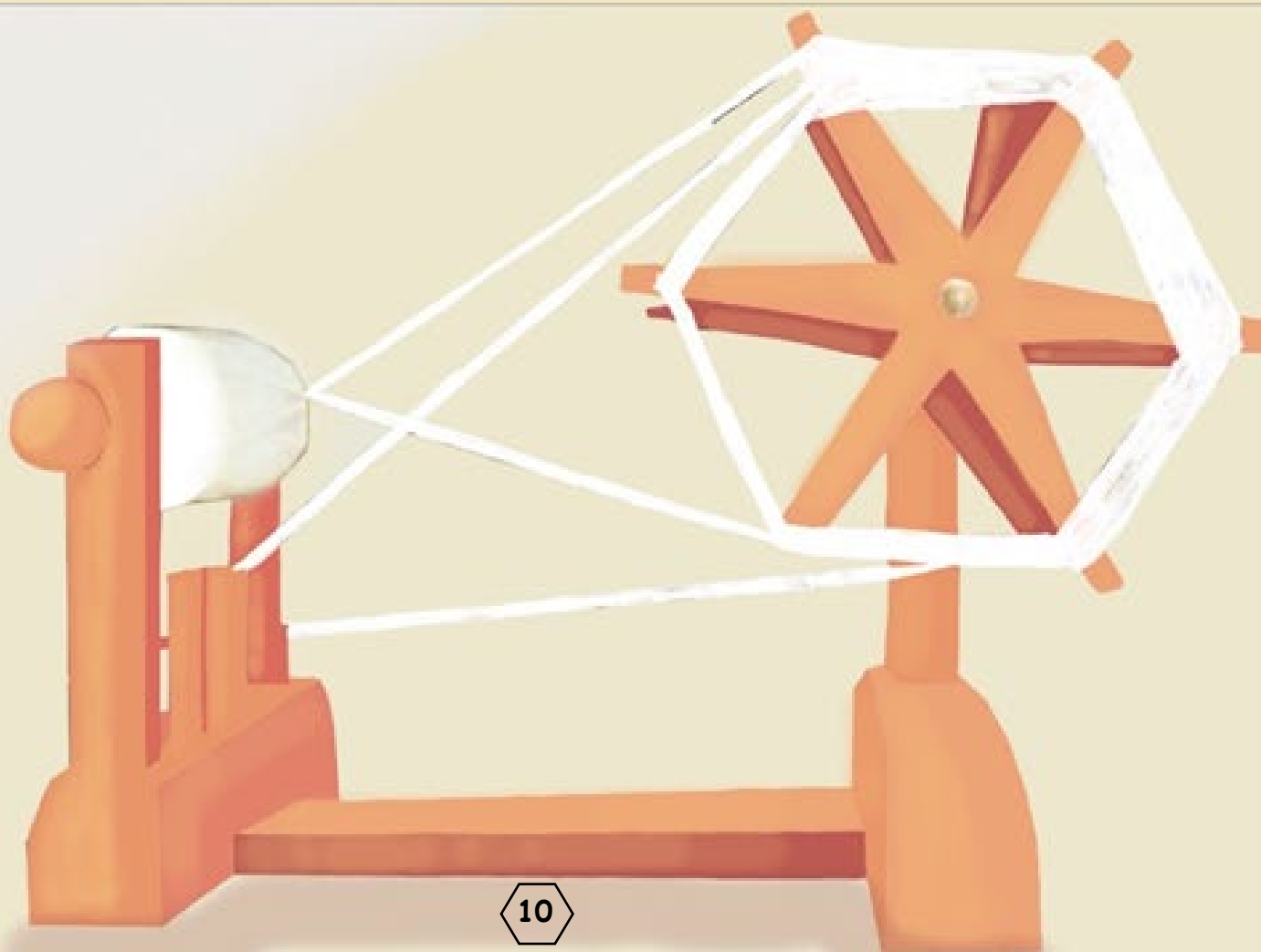
Sepulang sekolah Ridwan mengunjungi Mama Dina. Ridwan ingin membeli sarung sutra untuk Mina. Sesampainya di sana, dia tercengang saat menyadari uang yang dibawa tidak cukup.

Mama Dina yang melihat raut muka Ridwan menjadi sedih langsung bertanya untuk siapa sarung itu. Ridwan pun menceritakan kejadian di sekolah. Mendengar cerita Ridwan, Mama Dina menawarkan solusi untuknya. Ridwan bisa membuat sarung itu sendiri dengan bantuan Mama Dina. Mendengar itu, Ridwan langsung kegirangan. Dia mengangguk dan berterima kasih.



Marondongna, lao boi i Ridwan di boyanna i Ammak Dina. Napamulami pappetujunna mappapia lipaq. Napaggurumi i Ammak Dina. Nasio i manggalendrong bannang mappake parewana meloq sittengang roda. Iya roda nasisambungi lao di parewa panggulung bannang. Maquwwangi i Ammak Dina, roeng annaq unusang sangana diq o parewa.

Esoknya, Ridwan kembali berkunjung ke rumah Mama Dina. Dia akan memulai misinya membuat sarung. Mama Dina mengarahkannya. Dia memintal benang dengan sebuah alat yang mirip sebuah roda. Roda itu disambungkan ke sebuah alat yang menampung benang. Kata Mama Dina, kedua alat itu disebut roeng dan unusang.



Mario i Ridwan mapputar roeng. Sittengangi nasaqding maqoto-oto mappake mesa roda. Napikkirmi muaq tania di palakang pequjangang masussa disanga manetteq. Tapiq, laengi pikkiranna wattunna meloq mi bongi. Nasangai tappa malai menjari lipaq. Maquwwangmi i Ammak Dina muaq mane manggulung di tau bannang andiang pai bayang najari.

Ridwan memutar roeng dengan riang. Dia merasa seperti sedang bermain mobil-mobilan dengan satu roda. Dia beranggapan bahwa ternyata menenun bukan pekerjaan yang sulit. Namun, anggapan itu sirna ketika malam hampir menyapa. Ridwan mengira sarung itu sudah bisa jadi hari itu juga. Mama Dina memberitahunya bahwa memintal benang itu baru tahap awal.

Maquwwang boi i Ammak Dina muaq sae allo dipapia mesa lipaq saqbe. Malumu nyawana i Ridwan maqirrangngi. Pantasmi na marusung sannaq nyawana i Mina wattu naitai kenuq lipaqna.

Masiriq tobandi nasaqding disesena i Ridwan lao di Mina. Andiangi barani meakadeppuq muaq andiang pai nasallei lipaq saqbena. Nasoso sannaq i alawena.

Mama Dina memberitahunya bahwa butuh waktu sehari-hari untuk menghasilkan selebar sarung sutra. Mendengar itu, Ridwan langsung tertunduk lesu. Pantas saja Mina begitu kesal saat sarung sutranya robek.

Di sisi lain, Ridwan juga merasa berat hati kepada Mina. Dia tidak berani menyapa Mina jika belum bisa mengganti sarung sutranya. Ridwan sangat menyesali perbuatannya.

Marondongna, membaliq i Ridwan lao di boyanna Ammak Dina. Suman-gaq sannaq i mettuleq apa bomo mala najama. Nasio bomi membaliq manggulung bannang. Daqdua warna bannang naparalluang. Mane mesadi pura najama i donging. Diang duapa mesa nanajama. Menawa kayyangi i Ridwan. Napamasseq i nyawana namanggulung bomo bannang.

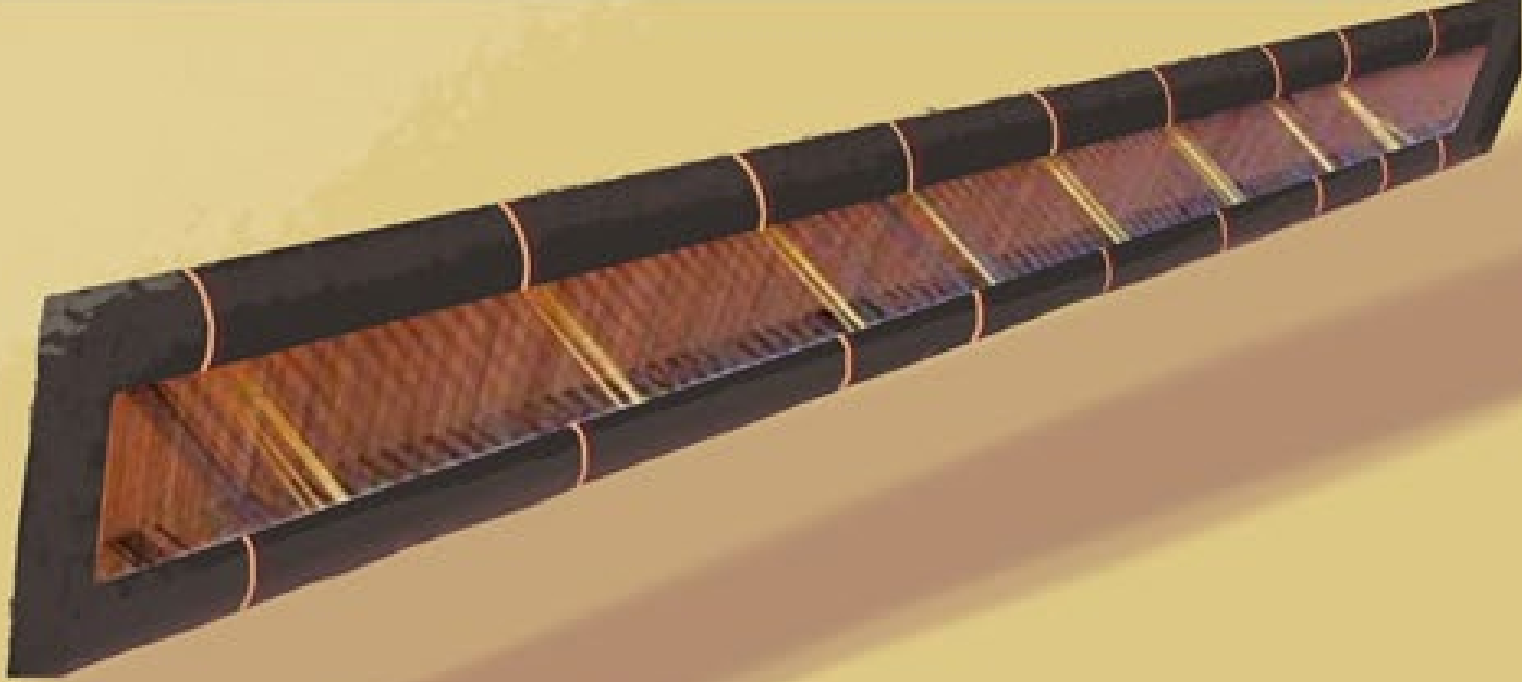
"Harusaq mala mappapia mesa lipaq!"

Esoknya, Ridwan kembali ke rumah Mama Dina. Dia antusias menanyakan tahap apa lagi yang harus dikerjakan. Mama Dina kembali menyuruhnya memintal benang. Ternyata, benang yang dibutuhkan untuk sarung ada dua warna. Kemarin, dia baru menyelesaikan satu warna. Masih ada satu lagi yang harus diselesaikan. Ridwan menarik napas. Dia mengumpulkan semangat untuk bisa memintal benang.

"Aku harus bisa membuat selemba sarung!"

Dua allo mi, pura nasangmi nagulung bannang i Ridwan. Diang bomo jamang baru nasioangi i Ammak Dina. Diang mesa parewa najolllloangi, parewa andiangpa rua naita. Mennonnoq mi i Ridwan. Nasangai muaq meloq i tau manetteq maqalli tappaq i tau bannang lalang di pasar mane ditetteq. Maeqdi di tia palakang jamanna.

Dua hari berlalu, Ridwan sudah selesai memintal benang. Mama Dina kembali mengarahkannya. Mama Dina memperlihatkan sebuah alat yang belum pernah Ridwan lihat sebelumnya. Ridwan melongo. Selama ini, dia mengira penenun hanya membeli benang di pasar dan langsung menenunnya. Ternyata, perkiraannya salah.



Andiangi mala tappa ditetteq diq o bannang pura nagulung. Harusi diatur membaliq. Warnana harusi dipasitappaq. Harusi meqasumaya i Ridwan maqatur. Nauwwa i Ammak Dina, sumauq sangana muaq maqaturmi tau bannang.

Muaq massumauq mi tau harusmi diatur sureqna lipaq. Harusi napatama bannang di lalang parewa rapang saraqe iyya isanga suruq.

Benang yang telah dipintal Ridwan tidak bisa langsung ditenun. Benang itu harus kembali diatur. Letak warnanya harus disesuaikan. Ridwan harus mengaturnya dengan teliti. Kata Mama Dina, proses mengatur benang itu dinamakan sumauq.

Pola benang ditentukan pada saat sumauq. Ridwan harus memasukkan benang ke sebuah benda panjang mirip sisir yang disebut suruq.

Mammulami mappatama bannang sisallambar. Mapute annaq mamea bannang napatama i Ridwan di suruq. Mellenggu Ridwan pole kanang lao di kaeri. Mane mellenggu bomi pole kaeri lao di kanang. Iya tarrus mo diq o napogau mappatama bannang di suruq.

Ridwan mulai memasukkan benang sehelai demi sehelai. Benang yang dimasukkan ke suruq berwarna putih dan merah. Ridwan bergeser dari kanan ke kiri. Lalu, bergeser lagi dari kiri ke kanan. Dia terus memasukkan benang ke suruq.



Uru-uruna, sumangaq i Ridwan. Apaq maquwwangi i Ammak Dina, muaq purami massumauq malami manetteq. Tapiq, diammo mesa jang. Mane siccoq bannang mala napatama disuruq, andiang pai lambiq sallameq. Na malakkai tia suruq annak bobona i Ridwan.

Andiang sannaq mi naulle. Mongeq i nasaqding battisna menayo lomeang. Inggagna diangmo meqatus membaliq pole kanang lao di kaeri mappakaiq bannang. Menjari andiangi saqbar meloq malai lao boyanna.

Awalnya, Ridwan bersemangat. Sebab, kata Mama Dina, setelah sumauq, benang sudah bisa ditenun. Namun, satu jam berlalu. Benang yang sudah berhasil dia masukkan ke suruq belum sampai sejengkal. Sementara panjang suruq itu melebihi panjang lengannya.

Ridwan sangat bosan. Betisnya terasa pegal karena bolak-balik. Rasanya sudah ratusan kali dia mondar-mandir dari kanan ke kiri untuk mengaitkan benang. Ridwan jadi tak sabar ingin pulang.

Na mangariq mi. Merringis i Ridwan. Lao mi masiga mappasaqbi di Ammak Dina. Andiangmi meloq nasaqding membaliq bandamo. Mappikkir laengi. Andiangmi meloq massallei lipaqna i Mina. Dota celenganna nabuai. Mane doiq mo nanabengang lao di Mina namassulei lipaq saqbena iyya kenuq.

Senja sudah datang menyapa. Ridwan tersenyum lebar. Dia segera berpamitan ke Mama Dina. Ridwan tidak mau lagi kembali ke rumah itu. Dia berubah pikiran. Dia tidak mau mengganti sarung sutra Mina. Dia akan membuka celengannya saja. Uangnya akan dia serahkan kepada Mina sebagai ganti rugi untuk sarung sutranya yang robek.

Marondongna, napelambiq i Mina meqoro lalang di kelas. Napepetandoangmi doiq namassallei lipaq. Tappa mattangarri i Mina na rapang macaiq. Mane maquwwang, "Usanga lipaq saqbe namupassalleang?"

Andiang pai pali manjawab i Ridwan, messungmi i Mina napelei. Mappikkirmi i Ridwan. Mane maquwwang lao alawena, "Apa na tania mo diq e doiq upake maq alli lipaq saqbe di Ammak Dina?"

Esoknya, Ridwan menghampiri Mina yang sedang duduk di kelas. Dia menyerahkan uangnya sebagai ganti rugi. Mina menatapnya dengan kesal. Lalu, dia berkata, "Bukannya kamu mau menggantinya dengan sarung sutra?"

Belum sempat Ridwan menjawab, Mina langsung keluar kelas meninggalkannya. Ridwan berpikir sejenak. Sejurus kemudian, dia berucap sendiri, "Mengapa aku tidak pakai uang ini saja untuk beli sarung sutra di Mama Dina?"

Wattunna malai massikola, laomi membali i Ridwan di boyanna Ammak Dina. Andiangi membaliq namappatama bomo bannang di suruq, meloq i napaqalliang doiq celenganna lipaq saqbe. Tapiq, wattunna tandaq, herangi i Ridwan. Pura nasangmi napatama bannang di suruq i Ammak Dina. Mendukui i Ridwan. Masiriq i nasaqding. Meloq mi nabattu, tapiq meloq toi tia nanapelei jamanna.

Sepulang sekolah, Ridwan kembali menemui Mama Dina. Dia datang bukan untuk memasukkan benang ke dalam suruq, melainkan akan membeli sarung sutra buatan Mama Dina dengan uang tabungannya. Sesampainya di sana, mata Ridwan terbelalak. Mama Dina sudah memasukkan semua benang ke dalam suruq. Ridwan tertunduk. Dia merasa malu kepada Mama Dina. Mama Dina sudah bersedia membantunya, tetapi dia malah ingin meninggalkan tugasnya.

"Purami tisuusung bannangna. Malami ditetteq."
Maquwwangi i Ammak Dina.

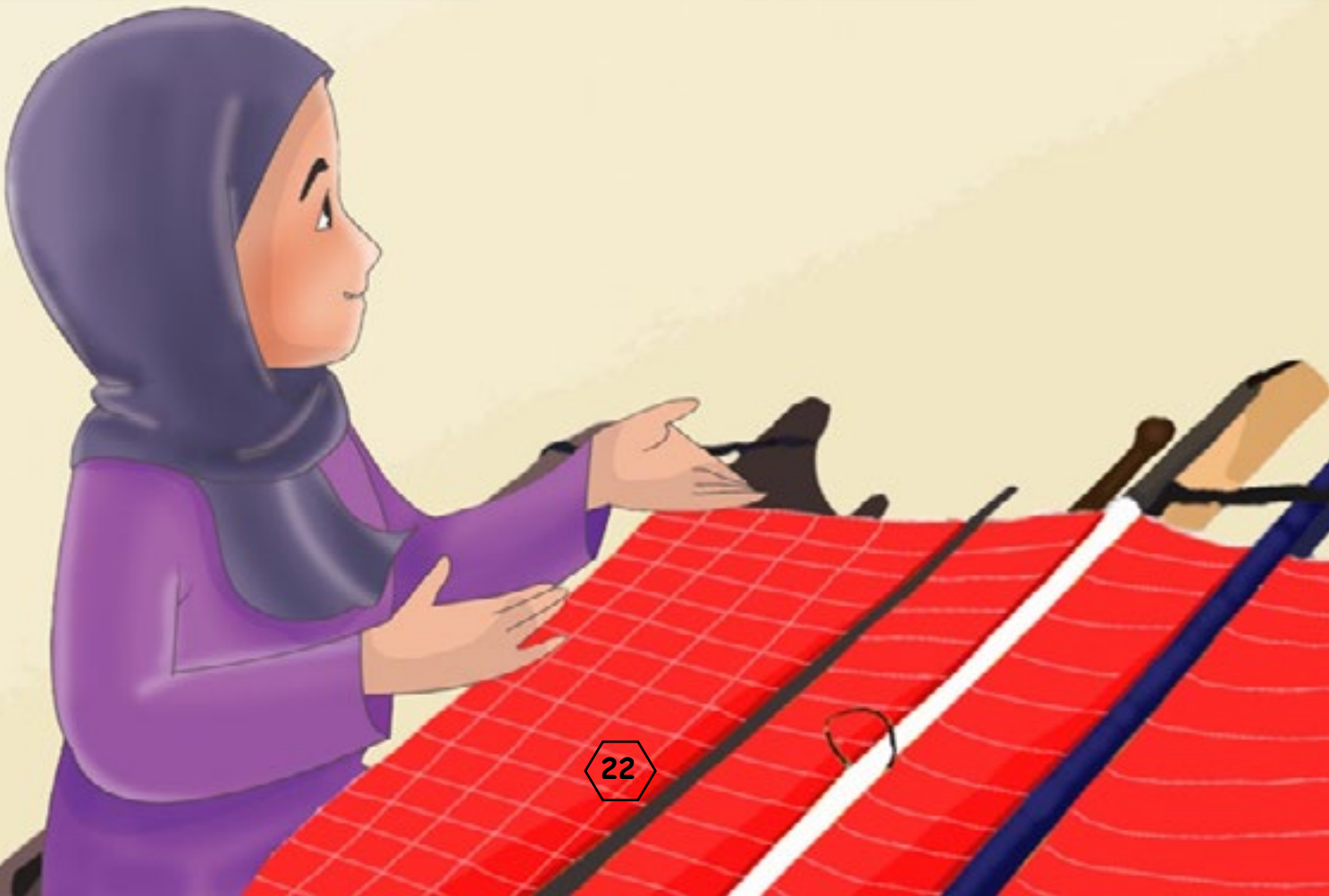
"I..iye."

Napepembaliq mi tama doiq di kattongna.

"Benangnya sudah tersusun rapi. Sekarang sudah bisa
ditenun." ucap Mama Dina.

"I..iya."

Ridwan memasukkan uangnya diam-diam ke kantong.





Na alami parewa tandayangna i Ammak Dina. Napasang toi bannang pura nasumauq. Mikkeqdeq tappa tomi tia i Ridwan di seqdena i Ammak Dina. Naperhatikangi diq o parewa tandayang mane tikurung anningna. Maqita anningna i Ridwan tikurung, najelaskangmi I Ammak Dina gunana iyya parewa tandayang.

Mama Dina menyiapkan alat tenun. Dia juga memasang benang yang sudah diatur polanya. Sementara, Ridwan hanya berdiri di samping Mama Dina. Dia memperhatikan alat tenun itu sambil mengerutkan kening. Melihat kening Ridwan, Mama Dina langsung menjelaskan bagian-bagian alat tenun itu.

1. **Potandayangan**

*Pattahang parewa tandayang laenna.
Parewa mattapaq i sau di olona panetteq.*

Penyanggah alat tenun lain.
Posisinya berada di ujung paling depan penenun



2. **Pamalluq**

*Panggulungang bannang pura
disuruq.*

Penggulung benang yang sudah
disusun polanya dengan suruq.

3. **Palapa**

Pambatas bannang pole tondo diong.

Pembatas benang dari bawah.





4.

Pallumu-lumu

Mambatassi bannang pole tondo diaya.

Pembatas benang dari atas

5.



Passambaq

Mappamasseq bannang pole tondo daya.

Penekan benang dari atas




6.

Awerang

*Pambatas bannang pole tondo diong
namessilang daiq.*

Pembatas benang dari bawah agar
menyilang.

7.



Susuq Ale

Dipake maakkeq muag meloq boi dipatama bannang

Mengangkat benang sebelum benang lain disisipkan.



Suruq

8.

Maatur polana bannang naditetteq.

Pengatur pola benang.



9.

Panetteq

Dipake mapparapeq bannang.

Berfungsi merapatkan benang.



Pappamalingang

10.

Panggulung bannang.

Penggulung benang.

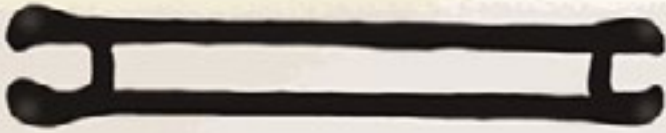
Toraq

11.

Mappamacoa annana bannang.

Perapi benang.





12.

Passa

*Dipanggulunggi kaeng jari
pura ditetteq.*

Penggulung kain hasil
tenunan.

13. *Talutang*

Napassenderri panetteq.

Digunakan untuk sandaran penenun.



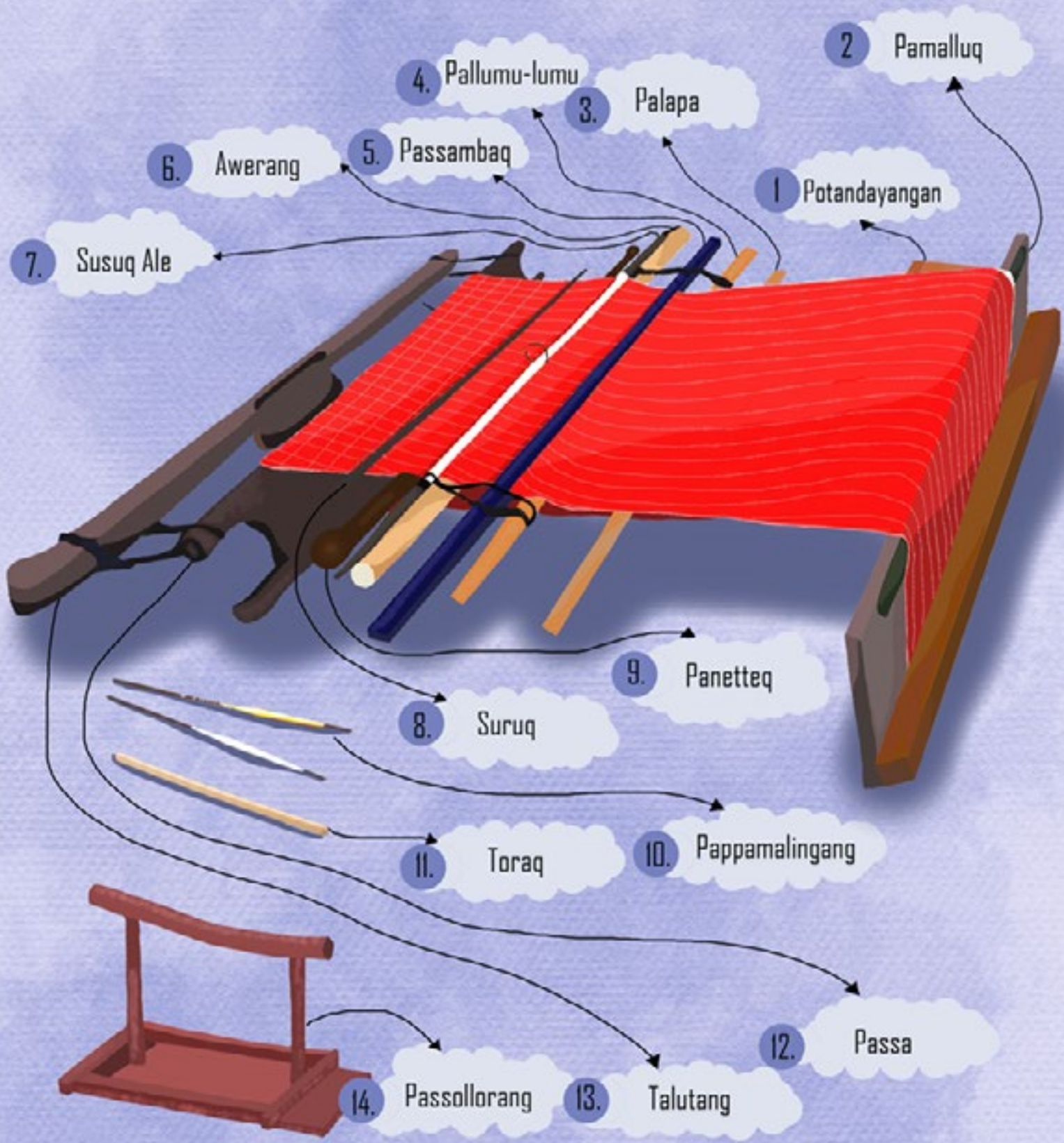
Passollorang

14.

*Napassenderri parewa
panetteq.*

Sandaran alat tenun





Maquwwang tappaq i "O..." wattunna meqosami napaparua i Ammak Dina, tapiq tikurung dua pai anningna i Ridwan. Andiang pai naissang inna bassa carana mappake parewa tandayang.

Naissangi i Ammak Dina muaq andiang pai napahang i Ridwan, jari tappa laoi meqoro i Ammak Dina di olona tandayang. Napaqgurui mappatama bannang mane naparapeq. Merringis mi i Ridwan mane meqado. Mappasaqbi mi lao di Ammak Dina namatarrusang.

Ridwan hanya meng-o saat Mama Dina selesai menjelaskan, tetapi alis Ridwan masih berkerut. Dia belum tahu bagaimana cara menggunakan alat tenun itu.

Menyadari kebingungan Ridwan, Mama Dina langsung duduk di depan alat tenun itu. Dia mengajari Ridwan memasukkan benang dan merapatkan benang-benang. Ridwan tersenyum sambil mengangguk paham. Dia langsung meminta izin kepada Mama Dina untuk melanjutkannya.

Laqbi mi seminggu. Meqoro duapai i Ridwan di olona parewa tandayang. Andiangmi malumu nyawana maumo na masae allo mi manjama jamang sayayyangna. Andiangi saqbar meloq merauaqdappang mane napebengang lipaq saqbe natetteq to tia lao di Mina.

Hampir dua pekan berlalu. Ridwan masih terpaku di depan alat tenun. Ridwan tidak lagi bosan, meskipun sudah beberapa hari mengerjakan hal yang sama. Dia tidak sabar ingin meminta maaf dan menyodorkan sarung sutra hasil tenunnya kepada Mina.

Macoami penawanna i Ridwan wattu purami najama polipanganna. Tapiq, tikurungi membaliq anningna wattu naitai kaeng natetteq andiang merrupa lipaq. Mettuleq mi lao di Ammak Dina. Nadiraiqdi tia palakang kaeng pura ditetteq muaq nadipajari lipaq. Na alami diq o kaeng i Ammak Dina di limanna i Ridwan. Mane naraiyyang mi menjari lipaq.

Jarimi lipaq napomeloq i Ridwan. Mario sannaq i. Mane mappasaqbi lao di Ammak Dina na maquwwa tarima kasiq.

Ridwan menarik napas lega saat dia sudah berhasil menyelesaikan tenunannya. Keningnya kembali berkerut saat melihat hasil tenunnya yang tidak menyerupai sarung. Dia bertanya kepada Mama Dina. Ternyata, kain yang sudah ditenun harus dijahit agar bisa menjadi sarung. Mama Dina mengambil kain itu dari tangan Ridwan. Lalu, dia kembali membantunya menjahit kain itu menjadi sarung.

Sarung yang diinginkan Ridwan sudah jadi. Ridwan sangat senang. Lalu, dia berpamitan kepada Mama Dina dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Marondongna, napetandoangmi i Ridwan lipaq pura natetteq lao di Mina. Meraudappang toi mane maqjanji muaq andiangmi nanaulangngi. Merringis mi i Mina. Mane maquwwang, "Andiangi tia mangapa muaq maccobai tau barang. Tapiq, harussi tau mappasaqbi doloq nah."

Mecawami i Ridwan apaq masiriq i. Mane maquwwang bomi, "Tarima kasiq toq o apaq gara-gara lipaq kenuqmu uwissangmi disanga parewa tandayang."

Esoknya, Ridwan menyerahkan sarung itu kepada Mina. Dia meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Mina tersenyum, "Tidak apa-apa jika ingin mencobanya. Tetapi, harus meminta izin dulu ya."

Mendengar ucapan Mina, Ridwan tersenyum malu. "Terima kasih juga, gara-gara sarungmu yang robek itu aku jadi mengenal alat tenun."

Parewa Tandayang



Biodata Penulis

Nurhawara lahir di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Selain suka menulis, ia juga sangat menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan dunia anak. Cerita anak pertama yang ia tulis berjudul "Candai dan Perahu Sandeq". Cerita tersebut merupakan salah satu naskah terbaik pada sayembara penulisan cerita anak yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Selatan pada tahun 2017. Ia bisa dihubungi melalui instagram @nurhawara6.

Biodata Ilustrator

Effendi berasal dari Sukoharjo, Jawa Tengah. Ia merupakan ilustrator yang sudah lama berkecimpung dalam dunia ilustrasi untuk bahan bacaan anak. Ada banyak buku yang telah ia ilustrasikan, seperti "Adab Anak Sholeh" yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo, "Buah Anggur Penghibur Nabi Muhammad" diterbitkan oleh Era Intermedia, dll. Ia bisa dihubungi melalui instagram @fendi.gambar.

Muissang bandi?

*Kaeng saqbe dipapia pole bukkusna ulli saqbe.
Diq o bukkusna ulli dipasisaraq i namala menjari bannang-bannang*

manipis mane ditetteq.

*Saqbe mala dipapia dengan daqdua cara, mala mappake parewa
tandayang masina annaq mala toi mappake parewa tania masina.*

Parewa tandayang tania masina mala toi disanga parewa

tandayang tradisional. Diq e parewa maeqdi duai napake tau,

maumo nadiang parewa tandayang masina.

Muaq meloq o maq ita parewa tandayang bassa diq o, inggai lao

di litaq Mandar!

Tahukah kamu?

Kain sutra berasal dari kepompong ulat sutra.

Kepompong tersebut diurai menjadi benang-benang tipis yang

kemudian disatukan dengan cara ditenun.

Menenun kain sutra bisa dilakukan dengan menggunakan alat

tenun mesin atau alat tenun bukan mesin.

Alat tenun bukan mesin disebut juga dengan alat tenun

tradisional. Alat ini masih banyak digunakan untuk membuat kain

sutra, meskipun sudah ada alat tenun mesin.

Jika kamu ingin menjumpai alat tenun tradisional ini, kamu bisa

berkunjung ke tanah Mandar!

ISBN 978 602 427 879 3



9 786024 278793